

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, penulis akan memaparkan simpulan serta rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini merupakan hasil analisis terkait dengan pembahasan mengenai “Peran Sultan Syarif Kasim II dalam Pendidikan Perempuan di Kesultanan Siak Sri Indrapura Tahun 1915-1945”.

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dari pembahasan penelitian ini, penulis menarik kesimpulan dari rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan, diantaranya: (1) Ketertarikan Sultan Syarif Kasim II dalam mengembangkan pendidikan perempuan di Kesultanan Siak; (2) Pola pendidikan perempuan yang dikembangkan oleh Sultan Syarif Kasim II; (3) Kehidupan sosial lulusan sekolah perempuan di Kesultanan Siak. Ketiga poin rumusan masalah tersebut, disimpulkan oleh penulis sebagai berikut:

Ketertarikan Sultan Syarif Kasim II dalam mengembangkan pendidikan perempuan di Kesultanan Siak disebabkan oleh faktor internal yakni riwayat hidup dan masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim II, serta prinsip pendidikan pada masa Sultan Syarif Kasim II berkuasa. Sedangkan faktor eksternal muncul dari pengaruh tokoh pendidikan pada masa pergerakan nasional. Sosok Sultan Syarif Kasim II yang hidup dalam keluarga yang sangat peduli dengan pendidikan berdampak pada dirinya yang menjadi seorang yang berpendidikan. Hal itu membuat Sultan Syarif Kasim II *concern* dalam mengembangkan pendidikan di Kesultanan Siak, khususnya pendidikan perempuan. Maraknya sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda yang tidak berlandaskan nasionalisme serta jauh dari agama, cukup berpengaruh bagi anak Siak sehingga membuat masyarakat resah dan bertentangan dengan prinsip sultan. Selain keresahan masyarakat terkait sistem pendidikan di dalamnya, terdapat penerapan kualifikasi tinggi dalam proses pengrekrutan siswa sehingga sulitnya masyarakat pribumi masuk ke dalamnya. Hal tersebut menjadi pemicu sultan untuk melakukan pemerataan sekolah di Kesultanan Siak guna menjawab keresahan-keresahan

masyarakat tersebut. Masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim II bernuansa perjuangan dalam melawan kolonialisme Belanda, sehingga termasuk masa pergerakan nasional. Para pejuang pergerakan berusaha memperbaiki kedudukan perempuan dalam ranah sosial dan domestik dengan cara membangun pendidikan perempuan pada tiap daerahnya. Maka dari itu gerak gesit pejuang tersebut menginspirasi Sultan Syarif Kasim II untuk membangun juga pendidikan perempuan di daerahnya. Pesatnya pembangunan sekolah perempuan di daerah tetangga turut meningkatkan semangat sultan dan permaisurinya dalam menginisiasi pendirian sekolah khusus perempuan di Siak Sri Indrapura.

Pola pendidikan perempuan yang diterapkan oleh Sultan Syarif Kasim II menyerap sistem barat modern dengan memperhatikan kebutuhan perempuan serta jiwa zaman pada masa tersebut. Sultan Syarif Kasim II melihat tantangan adat berkurung yang cukup membatasi langkah perempuan dalam mengembangkan potensi dirinya untuk mengenyam pendidikan ketika telah berusia *akil baligh*, maka sultan menilai sudah perlunya penanaman pengetahuan umum, keterampilan tangan, domestik serta bahasa yang diajarkan kepada anak perempuan. Dalam merealisasikan hal tersebut, Sultan Syarif Kasim II mendirikan sekolah perempuan pertama di Siak Sri Indrapura pada tahun 1927 bernama Sultanah Latifah School. Peningkatan siswa terjadi seiring dengan pendirian bangunan sekolah yang telah berdiri sejak tahun 1929. Dalam upaya pengadaan guru di Sultanah Latifah School, sultan mendatangkan guru dari dalam daerah Siak hingga dari daerah luar seperti Payakumbuh dan Pematang Siantar. Kurikulum Sultanah Latifah School didesain secara langsung oleh Sultan Syarif Kasim II beserta permaisurinya dengan tujuan melahirkan perempuan yang memiliki jiwa terampil dan mandiri selama 3 tahun masa studi dikarenakan telah dibekali dengan kecakapan dalam pengetahuan serta keterampilan domestik dan tangan. Sejak berkuasanya pemerintah Jepang di Siak Sri Indrapura, kebijakan dalam bidang pendidikan berubah. Pemerintah Jepang memfokuskan pada pengajaran bahasa Jepang dan militeristik, sehingga Sultanah Latifah School yang notabenehnya sekolah kejuruan bagi kaum perempuan ditutup pada masa pemerintahan Jepang. Dua tahun pasca pendirian Sultanah Latifah School, didirikan juga sekolah khusus perempuan bernama

Madrasah Annisa. Madrasah Annisa merupakan sekolah perempuan untuk pelengkap pembelajaran agama yang dibutuhkan oleh anak perempuan Siak yang terbagi atas dua jenjang yakni ibtidayah dan tsanawiyah. Jalinan kerjasama antara Sultan Syarif Kasim II dan Rahmah El Yunusiyah selaku pendiri sekolah islam pertama di Sumatera yaitu Diniyah Putri Padang Panjang membuat terjadinya pengadaan guru dan pertukaran pelajar di Madrasah Annisa. Pengelolaan kedua sekolah perempuan ini tidak terlepas dari fasilitas yang diberikan oleh sultan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran, seperti pengadaan asrama, transportasi hingga beasiswa untuk anak perempuan yang belajar di sekolah tersebut.

Wujud hasil dari keberadaan Sultanah Latifah School dan Madrasah Annisa ialah munculnya lulusan yang cakap dan terampil sehingga membentuk pranata sosial baru yang mengubah kehidupan sosial anak perempuan Siak antara lain berprofesi sebagai penenun, pendidik dan *muballighat*. Kedua sekolah perempuan yang dikembangkan oleh Sultan Syarif Kasim II memiliki corak pembelajaran yang khas. Sultanah Latifah School melahirkan lulusan yang mahir menenun serta terampil dalam urusan domestik dikarenakan tujuan utama sekolah ini ialah melatih keterampilan tangan dan kerumahtangaan anak perempuan selain pemberian ilmu pengetahuan umum. Keterampilan menenun yang awalnya diajarkan dalam lingkungan istana, kemudian berkembang keluar istana dibawa oleh siswa yang tinggal diluar istana, sehingga masyarakat di sekitar Istana Siak terampil dalam menenun. Masajo atau Masani merupakan salah satu siswa Sultanah Latifah School yang mahir dalam menenun. Kemahirannya ini melahirkan tenun siak yang menjadi cikal bakal pakaian adat Melayu Riau. Adapun lulusan Madrasah Annisa tidak kalah berpengaruh dalam lingkungan masyarakat. Kebanyakan para lulusan Madrasah Annisa ini melanjutkan sekolah ke Kuliyat Al Islamiyat Diniyah Putri Padang Panjang, setelah tamat para lulusan mengajarkan ilmu yang dimilikinya ke anak-anak perempuan Siak, khususnya ilmu-ilmu keislaman. Jiwa pendidik yang dimiliki oleh para lulusan Madrasah Annisa sangat tinggi. Banyak dari para lulusan menjadi pendidik dan muballighat di Siak Sri Indrapura seperti Rughayyah, Salmah binti Uyub dan Tengku Chalijah.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan rekomendasi untuk beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi pembelajaran Sejarah Indonesia, diharapkan dapat menjadi tambahan serta pelengkap materi sejarah pergerakan nasional yang terdapat pada kelas XI SMA Semester 1 dengan mengacu pada Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar 3.5 menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan berpedoman pada Capaian Pembelajaran Fase F (kelas XI SMA) dalam Kurikulum Merdeka siswa mempelajari pergerakan kebangsaan Indonesia. Peserta didik dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dari peran dan sikap tokoh pergerakan nasional dalam memajukan pendidikan perempuan di daerahnya.
2. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah, diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan untuk mata kuliah Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia
3. Bagi peneliti selanjutnya, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dengan topik kajian yang sama. Semoga peneliti selanjutnya akan dapat melakukan penelitian secara komprehensif dalam melihat peran Sultan Syarif Kasim II dalam pendidikan perempuan di Kesultanan Siak Sri Indrapura. Untuk itu, penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengangkat topik mengenai bentuk kontribusi lulusan sekolah perempuan yang digagas oleh Sultan Syarif Kasim II yang dapat dilihat hingga saat ini.